

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) juga dikenal dengan sebutan studi sosial. Menurut *National Council for Social Studies* (NCSS) yaitu:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world (Sapriya, 2011:10).

Sapriya (2009: 19-20) mengatakan bahwa istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, atau disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*social studies*” dalam kurikulum sekolah di negara lain, khususnya di negara-negara Barat. Pengertian IPS tersebut ada yang berarti nama mata pelajaran yang berdiri sendiri, gabungan dari sejumlah mata pelajaran atau disiplin ilmu, atau program pengajaran. Perbedaan ini dapat pula diidentifikasi dari

perbedaan pendekatan yang diterapkan pada masing-masing jenjang persekolahan tersebut. Menurut Somantri (2001: 44), pengertian IPS tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang atau tingkat satuan pendidikan, pengertian tersebut antara lain:

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmu sosial; (3) Pendidikan IPS yang menekankan pada *reflective inquiry*; (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1,2,3, di atas.

Menurut Sumaatmadja (1980: 11-12), ruang lingkup dan bobot materi IPS di sekolah lanjutan meliputi masalah lingkungan, penerapan teknologi pada sektor kehidupan, transportasi-komunikasi, pengangguran, kelaparan, sumber daya dan lain sebagainya. Perbandingan antar daerah yang berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan di atas, sudah mulai dibahas pada sekolah lanjutan ini. Kesadaran anak didik terhadap gejala dan masalah kehidupan terus dikembangkan dan dipertajam dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan. Kemampuan penalaran (*reasoning*) dari para siswa harus dikembangkan. Pada batas-batas yang masih mendasar, kita terapkan teori-konsep-prinsip keilmuan pada penalaran tersebut.

Berdasarkan pemaparan mengenai pengertian IPS di atas, maka dapat disimpulkan bahwa IPS adalah ilmu yang mencakup bidang-bidang bahan kajian terpadu dan merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial yang menekankan pada pembentukan moral, ideologi, agama, cara

berpikir sosial, serta dapat membangun konsep dari materi yang dipelajarinya.

b. Tujuan IPS

Tujuan umum mata pelajaran IPS adalah untuk mengembangkan cara berfikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dan lingkungan hidupnya. Tujuan tersebut berfungsi membentuk sikap rasional dan tanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi antar manusia dengan lingkungannya (Saripudin, 1989: 38). Pelajaran IPS tidak hanya bertujuan pada ranah kognitif saja akan tetapi juga meliputi ranah afektif dan psimotorik. Hal ini dikembangkan dengan tujuan membentuk keterampilan dan kepribadian yang baik pada diri peserta didik. Adapun tujuan pendidikan IPS yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 dapat dirinci sebagai berikut (Supardi, 2011: 185):

- a. Memberikan pengetahuan untuk menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga bangsa, bersifat demokratis dan bertanggung jawab, memiliki identitas dan kebangsaan nasional.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri untuk dapat memahami, mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memiliki keterampilan sosial untuk ikut berpartisipasi dalam memecahkan masalah-masalah sosial.
- c. Melatih belajar mandiri, di samping berlatih untuk membangun kebersamaan, melalui program-program pembelajaran yang lebih kreatif inovatif.
- d. Mengembangkan kecerdasan, kebiasaan dan keterampilan sosial. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih siswa untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik dan terpuji termasuk moral, kejujuran, keadilan, dan lain-lain, sehingga memiliki akhlak mulia.

- e. Mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Berdasarkan peraturan tersebut, semakin memperkuat alasan pentingnya mata pelajaran IPS di sekolah. Hal ini untuk menunjang pembentukan moral peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga dapat menciptakan warga negara yang baik dan dapat menciptakan kehidupan bernegara yang adil, rukun, dan sejahtera yang mendorong dalam pembangunan nasional.

2. Tinjauan Tentang Metode *Buzz Group*

a. Pengertian Diskusi Metode *Buzz Group*

Menurut Sunaryo (1989: 107), diskusi dengan menggunakan metode *buzz group* adalah diskusi pada satu kelompok besar yang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 3 sampai 4 orang. Tempat duduk diatur sedemikian agar siswa dapat bertukar pikiran dan berhadapan muka dengan mudah. Diskusi diadakan di tengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Menurut Moedjiono & Dimyati (1992: 54), kelompok dadakan atau *buzz group* adalah satu jenis diskusi kelompok kecil yang beranggotakan 3-4 orang, dan bertemu secara bersama-sama membicarakan suatu topik yang sebelumnya telah dibicarakan secara klasikal. Diskusi kelompok dadakan ini dapat dilaksanakan di tengah-

tengah atau di akhir jam pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka isi pelajaran, memperjelas isi pelajaran, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Menurut Hasibuan & Moedjiono (2006: 20-21), diskusi jenis *buzz group* adalah satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi dapat dilakukan di tengah atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) adalah sebuah kelompok besar yang berkumpul dan dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil sekitar 3-6 orang, untuk mendiskusikan masalah tertentu dalam waktu yang singkat.

b. Langkah-Langkah Penerapan Metode *Buzz Group*

- 1) Kelompok besar atau kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 orang.
- 2) Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah.
- 3) Perwakilan kelompok mengambil undian yang berisi pembagian materi diskusi.

- 4) Sebelum diskusi dimulai setiap kelompok melakukan pembagian tugas, ada yang bertugas sebagai ketua kelompok, notulis, yang membacakan atau mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- 5) Masing-masing kelompok melakukan diskusi sesuai dengan tema yang diperoleh.
- 6) Setelah diskusi selesai, perwakilan kelompok melakukan presentasi untuk membacakan hasil diskusi di depan kelas.
- 7) Pada saat persentasi siswa lain menyimak, apabila belum jelas boleh mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang melakukan persentasi.
- 8) Apabila kelompok yang melakukan persentasi tidak bisa menjawab, kelompok lain boleh membantu dan didiskusikan pada kelompok besar (kelas).

c. Kelebihan Metode *Buzz Group*

Menurut Sunaryo (1989: 107), metode *buzz group* mempunyai kelebihan yaitu mendorong anggota yang kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghemat waktu, memungkinkan pembagian tugas kepemimpinan, memberikan variasi dalam belajar, dan dapat digunakan bersama metode lain.

Menurut Moedjiono & Dimiyati (1992: 55), keunggulan diskusi kelompok dadakan atau *buzz group* adalah dapat mendorong individu yang malu-malu untuk memberikan sumbangan pikiran, menciptakan suasana yang menyenangkan, menghemat waktu memungkinkan

pembagian tugas kepemimpinan, memberikan variasi kegiatan belajar, dan dapat digunakan bersama metode yang lain. Kelompok dadakan yang beranggotakan tidak lebih dari empat orang akan membuat semua anggota kelompok dapat terlibat aktif dalam diskusi.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari diskusi kelompok kecil (*buzz group discussion*) yaitu membantu peserta didik untuk bisa menyampaikan gagasan atau pendapat di dalam kelompok, menumbuhkan suasana akrab, menyenangkan, mendorong tiap anggota untuk berpartisipasi dalam diskusi, dan dapat digunakan bersama teknik lain sehingga penggunaan teknik lebih bervariasi.

d. Kekurangan Metode *Buzz Group*

Adapun kekurangan penggunaan metode *buzz group* menurut Sunaryo (1989: 107-108) adalah metode ini tidak dapat berhasil apabila anggota kelompok terdiri dari orang yang tidak tahu apa-apa sehingga diskusi akan berputar-putar, tidak ada kepemimpinan yang baik dalam kelompok, mungkin laporan tidak tersusun dengan baik, dan tidak ada waktu persiapan yang cukup.

Menurut Moedjiono & Dimyati (1992: 55) kekurangan diskusi kelompok jenis ini adalah tidak ada waktu persiapan yang cukup, tidak akan berhasil bila anggota kelompok terdiri dari orang yaang tidak tahu apa-apa, mungkin diskusi akan berputar-putar, mungkin tidak ada

kepemimpinan yaang baik dalam kelompok, mungkin juga laporan tidak tersusun dengan baik.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan metode ini terletak pada waktu persiapan yang kurang, diskusi tidak dapat berjalan lancar apabila peserta diskusi tidak menguasai materi, tidak ada kepemimpinan yang baik, dan laporan tidak tersusun dengan baik. Metode ini dapat mengaktifkan siswa dalam diskusi apabila anggota kelompok tidak lebih dari empat orang. Apabila akan menerapkan metode ini sebaiknya dilakukan persiapan dan pembagian tugas kelompok secara seimbang terlebih dahulu, agar berjalan lancar serta mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

3. Tinjauan Tentang Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Menurut pendapat Soerjono Soekanto (2010: 65-66), kerjasama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau tujuan bersama. Menurut Anita Lie (2008: 28), kerjasama merupakan kebutuhan yaang sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup. Tanpa ada kerjasama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi atau sekolah, sehingga kerjasama sangat dibutuhkan dalam kehidupan kita sehari-hari, termasuk dalam bidang pendidikan atau pengajaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerjasama adalah salah satu bentuk usaha bersama yang dilakukan antara orang perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, tanpa adanya kerjasama tujuan tersebut akan sulit dicapai. Oleh sebab itu, tidak ada satupun individu yang tidak membutuhkan kerjasama dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan.

b. Unsur- Unsur Kerjasama

Menurut Isjoni (2010: 65), kerjasama merupakan kerja kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda, serta siswa dituntut memiliki keterampilan-keterampilan berkerjasama. Untuk mencapai keterampilan dalam bekerjasama terdapat 8 indikator yang perlu diamati dalam pembelajaran IPS, yaitu:

- 1) Keikutsertaan memberikan ide atau pendapat.
- 2) Menanggapi pendapat dan menerima pendapat orang lain.
- 3) Melaksanakan tugas.
- 4) Keikutsertaan dalam memecahkan masalah.
- 5) Kepedulian terhadap kesulitan sesama anggota kelompok.
- 6) Keikutsertaan membuat laporan.
- 7) Keikutsertaan dalam presentasi kelompok.
- 8) Kepedulian membantu teman dalam memecahkan masalah.

Pembelajaran yang menekankan pada prinsip kerjasama siswa harus memiliki keterampilan-keterampilan khusus. Keterampilan khusus ini disebut dengan keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk memperlancar hubungan kerja dan tugas (kerjasama siswa dalam kelompok).

Keterampilan-keterampilan kooperatif dikemukakan oleh Lungdren dalam Isjoni (2010: 65-66) sebagai berikut:

- 1) Menyamakan pendapat dalam suatu kelompok sehingga mencapai suatu kesepakatan bersama yang berguna untuk meningkatkan hubungan kerja.
- 2) Menghargai kontribusi setiap anggota dalam suatu kelompok, sehingga tidak ada anggota yang merasa tidak dianggap.
- 3) Mengambil giliran dan berbagi tugas.
- 4) Berada dalam kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung.
- 5) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya agar tugas dapat diselesaikan tepat waktu.
- 6) Mendorong siswa lain untuk berpartisipasi terhadap tugas.
- 7) Meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi terhadap tugas.
- 8) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 9) Menghormati perbedaan individu.

Keterampilan sosial berupa kerjasama harus dimiliki oleh siswa terutama dalam pembelajaran kelompok. Berdasarkan pendapat di atas maka kerjasama akan terlihat pada indikator berikut:

- a) Menerima pembagian tugas kelompok.
- b) Memberikan dan menerima pendapat orang lain.
- c) Menyelesaikan tugas tepat waktu.
- d) Menjaga kekompakan kelompok.
- e) Menerima dan menyepakati hasil diskusi.

f) Mengerjakan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya.

c. Bentuk - Bentuk Kerjasama

Menurut pendapat Soekanto (2010: 67) dalam teori sosiologi, dapat dijumpai beberapa bentuk kerjasama dan dibedakan menjadi empat yaitu:

- 1) Kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*) adalah kerjasama yang serta merta.
- 2) Kerjasama langsung (*directed cooperation*) merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa.
- 3) Kerjasama kontrak (*contractual cooperation*) merupakan kerjasama atas dasar tertentu.
- 4) Kerjasama tradisional (*traditional cooperation*) merupakan bentuk kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Ada beberapa bentuk kerjasama yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti kerjasama spontan, kerjasama ini dilakukan tanpa ada perencanaan terlebih dahulu sehingga serta merta dilakukan begitu saja. Kerjasama langsung terjadi apabila ada perintah secara langsung atau berdasarkan instruksi baik dari atasan ataupun penguasa. Kerjasama kontrak merupakan kerjasama yang dibentuk berdasarkan tujuan tertentu. Misalnya saja kerjasama dalam bidang ekonomi, perdagangan, politik dan sebagainya. Yang terakhir adalah kerjasama tradisional, yaitu kerjasama yang terbangun dari sistem sosial. Contohnya kerjasama yang ada pada masyarakat sering disebut dengan gotong royong, sehingga

kerjasama meliputi berbagai aspek kehidupan tidak hanya sosial, ekonomi, politik, agama bahkan pada aspek pendidikan pun juga membutuhkan kerjasama dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan.

Kerjasama yang akan diterapkan dalam pembelajaran kali ini adalah kerjasama spontan. Setiap kelompok diskusi yang dibentuk dengan spontan akan melakukan kerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tingkat kerjasama setiap kelompok menentukan keberhasilan dalam mendiskusikan tugas yang diberikan guru. Semakin baik kerjasama kelompok, maka hasilnya akan lebih memuaskan jika dibandingkan dengan kelompok yang tingkat kerjasamanya rendah.

4. Tinjauan Tentang Keaktifan

a. Pengertian Keaktifan

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar tersebut. Menurut Ahmad & Abu (1991: 6-7), kegiatan belajar dapat dikatakan berhasil apabila dilakukan melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya dan berfungsi dalam rangka

pengajaran. Seluruh peranan dan kemampuan dikerahkan dan diarahkan supaya daya itu tetap aktif untuk mendapatkan hasil pengajaran yang optimal sekaligus mengikuti proses pengajaran secara aktif, misalnya ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, menguraikan, mengasosiasikan ketentuan satu dengan lainnya, dan sebagainya.

Keaktifan siswa dibedakan menjadi dua yaitu keaktifan jasmani fisik dan psikis (kejiwaan). Keaktifan jasmani fisik sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat konstruksi model, dan lain-lain. Sedangkan keaktifan psikis tampak bila seseorang sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan sebagainya. Pada saat peserta didik aktif jasmaninya dengan sendirinya ia juga aktif jiwanya, begitu pula sebaliknya. Dua hal tersebut merupakan satu kesatuan bagaikan dua sisi mata uang.

Aktivitas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya aktivitas. Menurut Sardiman (1988: 94-95), keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan, sehingga kegiatan belajar tidak dapat meninggalkan dua kegiatan yaitu berbuat dan berfikir. Seseorang yang berhenti berbuat akan diragukan eksistensi kemanusiaannya. Hal ini sekaligus hambatan bagi proses pendidikan yang bertujuan ingin memanusiakan manusia. Keadaan ini menunjukkan

penegasan bahwa dalam belajar sangat memerlukan kegiatan berfikir dan berbuat.

b. Aspek Keaktifan dalam Belajar

Nana Sudjana (2006: 61) mengatakan bahwa penilaian proses belajar-mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dalam beberapa hal, diantaranya:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 6) Menilai kemampuan diri dan hasil-hasil yang diperolehnya.
- 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis.
- 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Menurut Martinis Yamin (2007: 77) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis, dan dapat memecah permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pengajar dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Mc Keachie (dalam Dimiyati, 2002: 119) mengemukakan 7 aspek terjadinya keaktifan siswa yaitu:

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran.
- 2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.

- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- 5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.
- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan maupun tidak berhubungan dengan pembelajaran.

Menurut pendapat beberapa ahli mengenai aspek keaktifan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan dalam belajar meliputi beberapa aspek yaitu:

- 1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam pemecahan masalah.
- 3) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
- 4) Mengajukan pertanyaan kepada siswa lain atau kepada guru.
- 5) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- 6) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- 7) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar.
- 8) Siswa melakukan interaksi dengan temannya dalam kegiatan pembelajaran.
- 9) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar.
- 10) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa, dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran.

Beberapa aspek keaktifan dalam pembelajaran di atas akan diturunkan menjadi beberapa indikator, sehingga pengamatan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan lebih mudah dilakukan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada berbagai sumber dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penulis berusaha melakukan penelitian terlebih dahulu terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya peneliti terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Evita Martha (2012) yang berjudul *“Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Diskusi Buzz Group dengan Metode Diskusi Syndicate Group”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa yang menggunakan metode diskusi *Syndicate Group* secara klasikal menunjukkan kriteria yang aktif dengan skor sebesar 3,00 lebih tinggi dari pada kelas yang menggunakan metode diskusi *Buzz Group* dengan rata-rata 2,65 yang termasuk dalam kriteria cukup aktif. Penelitian ini memiliki persamaan pada metode diskusi yang digunakan yaitu metode *Buzz Group* dan instrumen yang diukur yaitu keaktifan. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis, tujuan, subjek, dan tempat penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Novia Intantia (2012) yang berjudul *“PENERAPAN METODE DISKUSI BUZZ GROUP UNTUK MEMUNCULKAN KEMAMPUAN BERARGUMENTASI SISWA DI KELAS*

XI IPS 3 SMA NEGERI 6 BANDUNG (Mengembangkan Materi Kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara dalam Konteks Kebermaknaan Terhadap Situasi Dewasa Ini di Kelas XI IPS 3 S''). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menerapkan metode diskusi *buzz group*, siswa dapat bertukar pikiran dengan temannya dan tercipta suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini memiliki persamaan pada penggunaan variabel metode *buzz group*, Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel yang diukur, tujuan, subjek, dan tempat penelitian. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah kemampuan siswa untuk berargumentasi, sedangkan pada penelitian yang dilakukan untuk mengetahui kerjasama dan keaktifan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suminah (2013) yang berjudul *“PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN METODE DISKUSI TIPE BUZZ GROUP PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SISWA SEKOLAH DASAR.”* Hasil penelitian ini menunjukkan dengan menerapkan metode diskusi tipe *buzz group* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini diindikasikan dari ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 55% kemudian meningkat pada siklus II yakni sebesar 87,5 %, dan pada siklus III meningkat menjadi 92,5%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tindakan tiga siklus yang telah dilakukan berhasil mengoptimalkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini memiliki persamaan pada penggunaan variabel metode *buzz group*, Sedangkan

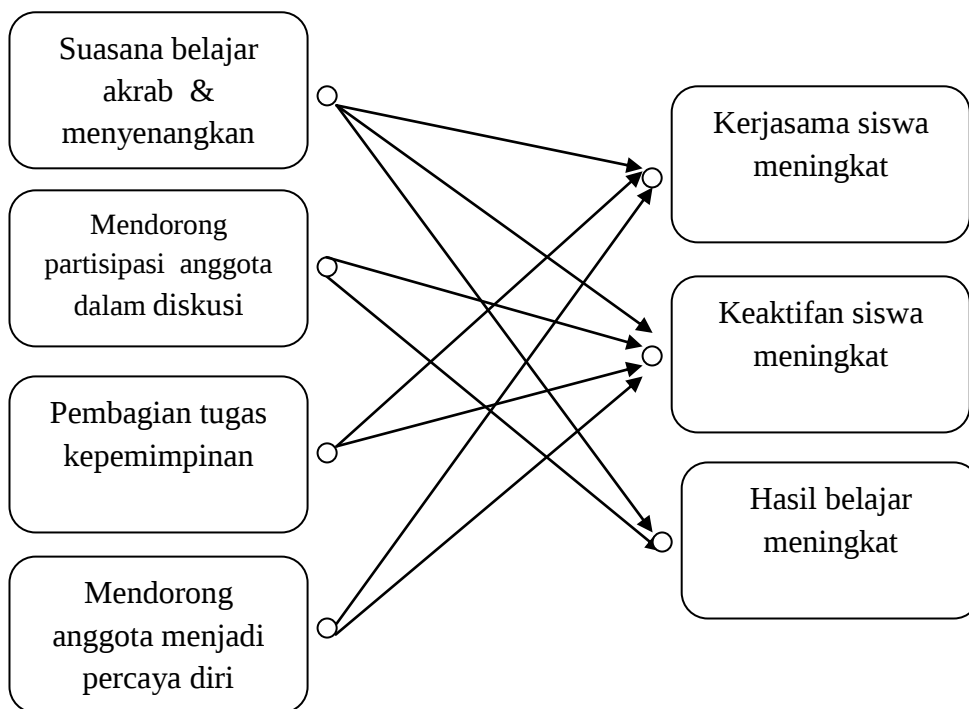
perbedaannya terletak pada variabel yang diukur, tujuan, subjek, dan tempat penelitian.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 1 Manisrenggo menghadapi beberapa kendala yaitu masih rendahnya tingkat kerjasama siswa, keaktifan siswa, dan hasil belajar. Hasil belajar siswa terlihat masih rendah, karena siswa kurang memperhatikan guru saat memberikan penjelasan materi. Saat pembelajaran berlangsung respon yang diberikan siswa juga masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya antusias siswa dalam mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, menjawab pertanyaan dari guru, bahkan saat diskusi berlangsung siswa kurang bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat diatasi apabila guru dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan disampaikan dan karakteristik siswa, sehingga metode tersebut dapat melibatkan siswa untuk bekerja sama dan berperan aktif saat proses pembelajaran berlangsung.

Salah satu metode yang diharapkan dapat meningkatkan kerjasama siswa, keaktifan siswa, dan hasil belajar pada proses pembelajaran adalah metode *Buzz Group*. Metode *Buzz Group* merupakan salah satu bentuk diskusi dalam kelompok kecil. Pada kelompok kecil tersebut dimungkinkan siswa dapat melakukan diskusi dengan temannya, sehingga terjadi interaksi antar siswa. Interaksi dapat berupa saling bertukar pendapat, memberikan tanggapan,

dan bekerja sama untuk memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran IPS yang dilakukan dengan menerapkan metode *Buzz Group* diharapkan mampu meningkatkan kerjasama siswa, keaktifan siswa, dan hasil belajar.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka dapat diajukan hipotesis tindakan yaitu:

1. Penerapan metode *Buzz Group* dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 1 Manisrenggo.
2. Penerapan metode *Buzz Group* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 1 Manisrenggo.
3. Penerapan metode *Buzz Group* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VII C SMP Negeri 1 Manisrenggo.